

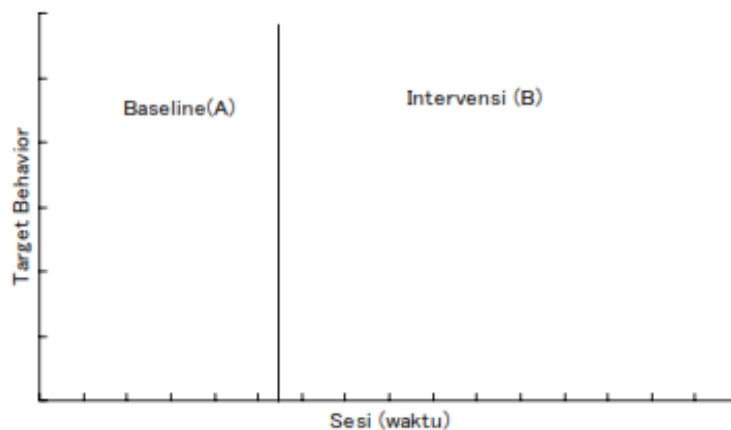
### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan sebuah eksperimen untuk meningkatkan keterbacaan tulisan tangan anak tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif eksperimen. Pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen yaitu “penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” Sugiyono (2008:107) Dalam penelitian ini digunakan metode *single subject research* (SSR), menurut Sunanto dkk (2006:11) “*single subject designs* (disain subjek tunggal) adalah suatu disain eksperimen dengan setiap individu menjadi kontrol atas dirinya sendiri”.

#### **A. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian subjek tunggal ini adalah desain A – B. Pada desain ini, terdapat dua fase penelitian. Fase A adalah fase baseline yaitu pengambilan data untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai aspek yang akan diteliti dalam hal ini kemampuan menulis tulisan tangan. Sunanto (2006:41) “Baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”. Sedangkan fase selanjutnya adalah fase Intervensi (B). Pada fase ini, pengukuran dilakukan setelah siswa diberi perlakuan atau intervensi. Fase Intervensi dideskripsikan sebagai “Pemberian perlakuan atau (*treatment*) yaitu suatu kondisi ketika intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tertentu” (Sunanto, 2006:41). Prosedur pada disain A – B dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



Grafik 3.1 Prosedur Dasar Disain A-B

“Pada disain A-B tidak ada replikasi (pengulangan) pengukuran dimana fase baseline (A) dan intervensi (B) masing-masing dilakukan hanya sekali untuk subyek yang sama” (Sunanto dkk.2005 :56).

## B. Subjek Penelitian

Terdapat dua lokasi penelitian. Lokasi pertama dilakukan di sekolah Khusus X pada satu orang subjek. Lokasi kedua pada tiga orang subjek dilakukan di rumah salah seorang subjek. Jumlah subjek penelitian adalah empat orang, dengan deskripsi sebagai berikut :

### 1. Subjek A

Nama : MF

Kelas : 6

Karakteristik :

MF adalah subjek dengan motivasi yang sangat rendah. Baik dalam beraktivitas maupun dalam kegiatan belajar di kelas. Seringkali MF diam seperti melamun di kelas. Jika pintu kelas tidak dibuka, MF cenderung memilih berdiri tanpa mengetuk. Begitu juga dengan kemampuan menulis. Jika dilihat dari huruf yang dihasilkan, sepertinya kekuatan otot subjek tidak mengalami masalah berarti. Namun, pada saat menulis seringkali tangan subjek terlihat lemas dan berhenti menulis sehingga pensil yang dipegang tergeletak di meja. Hal ini diakibatkan oleh rendahnya motivasi internal subjek. Huruf

yang belum jelas adalah e,r, dan d. e yang dihasilkan tidak memiliki lubang seperti huruf c namun lebih tebal bagian atasnya. Huruf r menyerupai n dan d menyerupai huruf j. huruf terlalu kecil pada garis seukuran buku tulis. Bentuknya sejajar tanpa ada yang lebih tinggi atau pendek. Spasi antar huruf dan kata cenderung berukuran sama sehingga tidak terlihat jarak antar kata.

## 2. Subjek B

Nama : AA

Kelas : 6

Karakteristik :

Subjek adalah anaktunagrahita non verbal yang hanya mengeluarkan suara huruf vokal. Dengan keterbatasannya berkomunikasi, subjek masih mampu bergaul dengan teman – teman sekelasnya. disiplin dan ketaatan kepada guru sangat tinggi. AA selalu berseragam dan berpenampilan rapih. Meskipun tingkat kebersihannya tidak sempurna. AA dapat menyalin kata namun belum mampu membacanya. Huruf yang dihasilkan dapat diidentifikasi kecuali pada huruf k yang bagian garis diagonalnya berada di atas dan tidak menyatu dengan garis tegak. proporsi tulisan dengan buku tidak seimbang karena tulisan terlalu kecil. proporsi huruf pada garis juga masih perlu diperhatikan karena tidak ada huruf yang lebih tinggi atau lebih rendah pada garis. Spasi antar huruf sempit, meskipun huruf tidak bertumpuk. Spasi antar kata belum konsisten dan cenderung rapat.

## 3. Subjek C

Nama : IRW

Kelas : 6

Karakteristik :

Subjek C adalah anak tunagrahita ringan dengan kemampuan bicara yang mencolok. Subjek mengucapkan huruf s menjadi bunyi c dan struktur bahasa yang tidak rapih. Subjek baru bersekolah di sekolah khusus x pada kelas lima. Ketaatan kepada guru dan disiplin sangatlah tinggi. Meskipun salah, subjek selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kemampuan menulis subjek telah terbentuk ketika subjek masuk sekolah. Huruf yang dihasilkan pada

umumnya dapat diidentifikasi kecuali huruf r yang seperti  $\pi$  dan huruf d yang menyerupai j. proporsi huruf dengan tulisan relative terlalu kecil. Huruf yang dihasilkan sejajar pada setengah garis di buku tulis. Spasi antar huruf berdempet dan spasi antar kata yang terlalu sempit.

#### 4. Subjek D

Nama : AEJ

Kelas : 8

Karakteristik :

Subjek adalah seorang anak yang memiliki sindroma down (*down syndrome*). AEJ telah bersekolah di Sekolah Khusus X semenjak berusia 5 tahun. Sebelumnya, AEJ telah bersekolah untuk stimulasi perkembangannya semenjak 3 tahun. Dilihat dari perilakunya, AEJ dapat dikatakan lebih disiplin dibanding dengan sebayanya yang juga mengalami ketunagrahitaan. Namun karakteristik khas tetap terlihat baik secara penampilan fisik maupun pada perilaku. Pada kondisi tertentu AEJ tidak dapat menahan emosi dan keras kepala. Berkomunikasi dengan kalimat yang tidak jelas baik pada ucapan maupun pada struktur kalimat. Kemampuan menulis tulisan tangan subjek telah muncul sejak subjek berada di kelas 5. Perkembangannya selalu ada namun sangat lambat. Saat sebelum dilakukan intervensi, tulisan yang dihasilkan seukuran garis pada buku tulis dan merata, bentuk huruf yang dihasilkan dapat diidentifikasi kecuali pada huruf q dan z. huruf q yang dihasilkan sama dengan huruf g dan huruf z yang dihasilkan sama dengan huruf pada al quran yaitu huruf yang dibaca ha (ه). Spasi antar huruf telah terbentuk namun sedikit terlalu lebar sekitar dua huruf o. Sedangkan spasi antar kata tidak konsisten. Lebih banyak menulis tanpa spasi antar kata dan jika terdapat spasi, jaraknya sangat lebar.

### C. Definisi Operasional Variabel

#### 1. Variabel Bebas (Teknik Fun Drilling)

Teknik *Fun drilling* adalah teknik pembiasaan dalam menulis. *Drill* yang dimaksud dalam teknik ini adalah pengulangan pengerjaan bentuk latihan yang dilakukan terus menerus. Bentuk *drill* terdiri dari pengulangan latihan membentuk huruf, pengulangan latihan ketepatan ukuran (proporsi), dan pengulangan latihan konsistensi spasi.

Teknik drill ini dilakukan dengan pengantar pada setiap kegiatan yang menyenangkan (*fun*) untuk membantu subjek memahami aturan dalam menulis. Sehingga kegiatan drill tidak hanya menghasilkan kebiasaan pada motorik tangan, namun menghasilkan pemahaman ruang menulis sehingga menjadi lebih konkrit.

## **2. Variabel Terikat (*Target Behaviour*)**

Variabel terikat dalam tulisan ini adalah keterbacaan tulisan tangan anak tunagrahita ringan. Penelitian ini meningkatkan keterbacaan tulisan tangan anak tunagrahita melalui empat aspek yang menjadi sub variabel. Sub variabel bentuk huruf sesuai bentuk yang dipahami, kemampuan menulis dengan ukuran yang proporsional dengan garis pada buku tulis, dan kemampuan menulis dengan spasi antar huruf dan spasi antar kata dengan konsisten sehingga tulisan lebih estetik dan mudah dibaca.

### **a. Bentuk Huruf**

Bentuk huruf yang dimaksud adalah bentuk huruf dari a – z alphabet Bahasa Indonesia. Bentuk huruf yang diajarkan adalah huruf kecil dan bukan huruf capital. Namun tidak merubah bentuk huruf yang telah dikuasai subjek jika hasilnya telah mudah dibaca. Dalam latihan dilihat letak memulai, arah gerakan, banyaknya garis dan letak berhenti.

### **b. Ukuran dan Proporsi Huruf**

Ukuran yang dimaksud adalah kesesuaian proporsi huruf dengan garis seukuran buku tulis. Kerataan tinggi huruf, sesuai dengan kelompoknya. Huruf yang tinggi mencapai garis atas buku tulis. Huruf yang pendek setengah garis buku tulis dengan bagian bawah menempel pada garis bawah buku tulis. Huruf yang memiliki garis ke bawah keluar dari garis bawah buku tulis.

### **c. Spasi antar Huruf**

Spasi atau antar huruf memiliki aturan yang beragam. Namun pada penelitian ini, harapan konsistensi spasi antar huruf tercapai jika jarak antar huruf lebih sempit daripada jarak antar kata namun tidak terjadi tumpang tindih dan dilakukan secara konsisten.

### **d. Spasi Antar Kata**

Spasi antar kata yang diharapkan pada penelitian ini adalah seukuran dengan huruf o kecil atau lebih besar dari jarak antar huruf namun dilakukan secara konsisten.

## **D. Instrumen Penelitian**

“Suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian” disebut dengan Instrumen penelitian Sugiyono (2009:102). Penelitian ini memiliki variable yang harus diukur yaitu keterbacaan tulisan tangan. Variable tersebut memiliki sub variable yaitu bentuk huruf, ukuran/proporsi huruf, spasi antar huruf dan spasi antar kata. Instrumen untuk mengukur variable tersebut terdiri dari tiga bagian yang terdiri dari :

### **1. Lembar Kerja Siswa**

Lembar kerja siswa terdiri dari satu lembar kegiatan menyalin paragraf. Lembar kerja ini yang diberikan kepada siswa untuk disalin tanpa bantuan apapun. Seluruh alphabet bahasa Indonesia yaitu 26 huruf ada di dalam paragraf. Tujuan dari paragraf yang mencakup 26 alfabet tersebut adalah untuk melihat perkembangan tulisan tangan untuk setiap huruf. Instrumen lembar kerja dapat dilihat pada Lampiran 3 Format Ev.1

### **2. Lembar Penilaian**

Lembar penilaian berupa satu lembar bagi peneliti untuk mencantumkan skor subjek. Skor tersebut didapat melalui data pada lembar kerja siswa yaitu

salinan paragraf. Ketentuan skor terdapat pada panduan penilaian. Aspek yang menjadi penilaian dalam keterbacaan tulisan tangan pada penelitian ini adalah bentuk, ukuran atau proporsi, spasi antar huruf dan spasi antar kata. Lembar penelitian yang digunakan dapat dilihat pada lampiran 3 Format Ev.2

### **3. Lembar Panduan Penilaian**

Lembar panduan penilaian ini adalah pegangan peneliti untuk memberikan skor pada lembar penilaian. Pada panduan penilaian tercantum kriteria untuk setiap skor yang telah ditentukan. Rentang skor untuk setiap aspek berbeda. Aspek bentuk huruf memiliki rentang skor 1 – 3, untuk ukuran atau proporsi huruf memiliki skor 1 – 3, sedangkan untuk spasi antar huruf dan spasi antar kata memiliki rentang skor 1 – 6. Lembar panduan penilaian dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 10.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat perbedaan sesi yang ditempuh oleh empat subjek penelitian. Pada tiga subjek, pengumpulan data dilakukan sebanyak 10 sesi. 10 sesi yang dilalui terdiri dari empat sesi baseline dan 6 sesi intervensi. Sedangkan pada satu orang subjek, sesi yang dilakukan sebanyak 13 sesi. Sesi yang dilalui terdiri dari empat sesi baseline, dan sembilan sesi intervensi. Sesi intervensi yang dilalui lebih panjang dibandingkan dengan subjek lain dikarenakan data yang ditunjukkan belum menunjukkan kestabilan.

Pada sesi baseline, subjek diminta untuk menyalin paragraph yang merupakan perangkat/instrument evaluasi tulisan tangan. kemudian data diambil dan diolah sesuai pedoman pemberian skor. Setelah data dianggap stabil, pada sesi ke lima, subjek diminta mengikuti serangkaian latihan dalam teknik *fun drilling* kemudian diakhiri dengan evaluasi menyalin paragraf seperti pada fase baseline. Kemudian data dirubah kedalam bentuk skor sesuai panduan pemberian penilaian.

### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik analisis yang menganalisa data dengan

cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Menurut sugiyono (2013:199) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi” Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian eksperimen subjek tunggal adalah dengan statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penelitian dijabarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. ada beberapa komponen penting yang dianalisis dalam penelitian subjek tunggal menurut sunanto (2006:66) “1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi, 2) tingkat stabilitas dan perubahan data 3) kecenderungan arah grafik. Sehingga akan terlihat dengan jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap target behavior”. Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan pada dua kondisi yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

### **1. Analisis dalam Kondisi**

Analisis akan dilakukan pada setiap kondisi baik baseline dan intervensi. Analisis ini dikatakan sebagai analisis dalam kondisi. “Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi” (Sunanto, 2006:68). Terdapat enam komponen yang akan dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang.

#### **a. Panjang Kondisi**

Panjang kondisi adalah analisis seberapa banyak data yang ada. Banyaknya data dilihat pada kondisi baseline maupun intervensi. Sunanto (2006:66) “panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan esis yang ada pada suatu kondisi atau fase”. Panjang kondisi pada setiap subjek tidaklah sama. Pada fase baseline panjang data adalah 4 sesi. Pada fase intervensi panjang data antara 6 sampai 8 sesi.

#### **b. Kecenderungan arah**



Kecenderungan arah dapat dilihat melalui garis yang terbentuk pada grafik. Pada umumnya garis akan terlihat meningkat, mendatar atau menurun. “kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak” (Sunanto, 2006:68). Metode yang digunakan adalah metode belah tengah (*Split middle*) yaitu dengan membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

**c. Tingkat Stabilitas (Level Stability)**

Sunanto (2006:68) “Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi”. Tingkat kestabilan data dihitung dengan persentase (%). Data dikatakan stabil bila 50% atau lebih data ada pada rentang 50% di atas dan di bawah mean.

**d. Tingkat perubahan (Level change)**

Sunanto (2006 : 70) tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data”. Pada analisis dalam kondisi tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

**e. Jejak Data (Data Path)**

Serupa dengan kecenderungan arah, jejak data akan menunjukkan garis yang menurun, mendatar, atau menaik. “jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi” (Sunanto 2006:70)

**f. Rentang**

Rentang adalah jarak dari data pertama ke data terakhir. Sunanto (2006:70)” rentang ini member informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (level change)”

**2. Analisis Antarkondisi**

Analisis antar kondisi membandingkan antara suatu kondisi baseline dengan suatu kondisi intervensi. Terdapat lima komponen utama meliputi jumlah variable yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih.

**a. Variable yang diubah**

Analisis ditekankan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku atau variable yang menjadi target. Dalam hal ini keterbacaan tulisan tangan

**b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya**

Terdapat delapan kemungkinan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi. Sebagaimana diungkap oleh Sunanto (2006:72) “...(a) mendatar ke mendatar,(b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke menurun.

**c. Perubahan stabilitas dan efeknya**

Sunanto (2006:73) “data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah mendatar, menaik atau menurun secara konsisten.” Pada fase baseline, kestabilan data berpengaruh untuk memutuskan intervensi mulai dilakukan. Pada fase intervensi, kestabilan data berpengaruh untuk mengambil kesimpulan.

**d. Perubahan level data**

Serupa dengan analisis dalam kondisi namun perubahan yang diukur adalah selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

**e. Data yang tumpang tindih**

Semakin rendah persentase tumpang tindih antara kondisi baseline dan kondisi intervensi maka semakin kuat dikatakan pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.Sunanto (2006:76) “ Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut”